

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative* ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹ Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat *sosio cultural* dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu tersebut.

¹ Buchari Aima, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm : 81

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm : 23

Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.³

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman dinyatakan bahwa:⁴

- a) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 3) Terjadi interaksi secara langsung diantara siswa
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.

³Sofian Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010), hlm: 67

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran...* hlm: 206

⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm: 30

5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur yang harus dipenuhi agar kerja kelompok dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kooperatif, yaitu:⁶

- 1) Prinsip ketergantungan positif antara anggota kelompok
- 2) Bertanggung jawab perorangan
- 3) Interaksi tatap muka
- 4) Partisipasi dan komunikasi
- 5) Evaluasi proses kelompok

4. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kelebihan-kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta dapat menerima segala perbedaan

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*hlm : 212

- d) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar.

B. Tinjauan tentang *Talking Stick*

1. Pengertian *Talking Stick*

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *Stick* yang berarti tongkat. *Talking Stick* adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model ini sudah digunakan sebagai model pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.⁷ Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga

⁷Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan...*, hlm : 82

berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.⁸

Fujioka dalam jurnal yang berjudul *The Talking Stick*:

*An American Indian Tradition in the ESL Classroom mengemukakan bahwa "The Talking Stick was a method used by native Americans, to let anyone speak their mind during a council meeting, a type of tribal meeting. According to the indigenous American's tradition, the Stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The Stick ensured that all members, who wished to speak, had their ideas heard. All members of the circle were valued equally".*⁹

2. Langkah-langkah Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah – langkah Pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- a) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- b) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang penjangnya kira – kira 20 cm.
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- d) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.

⁸ Isjoni, 2010. *Cooperative Learning...*, hlm : 45

⁹ Kimberly Fujioka, "*The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom*", dalam The Internet TESL Journal Vol. IV No. 9, [www.http://iteslj.org](http://iteslj.org) , diakses 05 November 2017

- e) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, dan tongkat disalurkan dari siswa yang satu ke siswa yang lain, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.
- f) Siswa yang lainnya boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- g) Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kelebihan :

- a) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran
- b) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar siswa untuk lebih giat belajar, karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
- d) Siswa berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan:

- a) membuat siswa senam jantung

- b) siswa yang tidak siap tidak bias menjawab
- c) membuat siswa tegang
- d) kerakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

C. Tinjauan tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

a). Pengertian Minat

Istilah minat menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Sebagaimana gambaran mengenai batasan minat, akan penulis kutip dari beberapa pendapat, yaitu:

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah perhatian atau kesukaan atau bisa dikatakan sebagai kecenderungan hati.¹⁰

Minat juga bisa dikatakan sebagai motivasi maka dalam pengertiannya adalah minat atau motivasi adalah segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, sebagai contoh misalnya ketika seorang yang tidak mau belajar hal itu karena tidak ada motivasi atau keinginan atau bahkan tidak ada minat untuk belajar, maka seorang guru harus dapat melakukan perbuatan belajar, dengan adanya motivasi yang kuat dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran akan

¹⁰ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ... hlm : 280.

menimbulkan minat, moral yang baik, belajar yang efektif, sehingga dengan demikian anak telah mencapai sesuatu yang realistis.¹¹

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.¹²

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan-penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong hasil belajar selanjutnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.¹³

b). Pengertian Belajar

Pemahaman mengenai makna belajar, akan di kemukakan beberapa pendapat mengenai definisi belajar, sebagai berikut:

Definisi belajar menurut Lilik Sriyanti dkk., dalam teori-teori pembelajaran adalah:

¹¹Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm : 141.

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm: 57

¹³*Ibid.*

1. Crow and Crow dalam *Education Psicology* (1984) belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan dengan situasi baru.
2. Menurut Cronbach dalam teori-teori pembelajaran yang mengambil dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan “*learning is shown by a change in behavior as result of experience*”. Kesimpulan dalam penjelasan belajar adalah perubahan dalam perilaku, sikap, dan kepribadian hasil dari pengalaman tetapi karena interaksi dengan lingkungan.¹⁴
3. Menurut Sumadi Suryabrata dalam teori pembelajaran, hal-hal pokok dalam definisi pembelajaran adalah : (a) Bahwa belajar itu membawa perubahan baik yang actual maupun potensial. (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya mendapatkan kecakapan baru. (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena adanya usaha/disengaja.¹⁵
4. Menurut Muhibin Syah dalam Psikologi Belajar mendefinisikan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Artinya bahwa tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik,

¹⁴ Lilik Sriyanti, dkk., *Teori-teori Pembelajaran*, (Salatiga : STAIN, 2009), hlm: 22

¹⁵ *Ibid*, hlm: 24

keadaan mabuk, lelah, dan jenuh, tidak dipandang sebagai proses belajar.¹⁶

5. Pengertian belajar menurut Soetomo adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku, yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya fikir, sikap dan lain-lain.¹⁷
6. Oemar Hamalik Menyimpulkan tentang belajar adalah:¹⁸
 - a) Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan itu dapat diterima masyarakat
 - b) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri
 - c) Didalam mencapai tujuan murid akan menemukan kesulitan, rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
 - d) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
 - e) Kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
 - f) Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
7. Secara sederhana belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri

¹⁶Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ... hlm: 68.

¹⁷Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*,... hlm: 120.

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ... hlm: 28.

manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dalam setiap belajar selalu ada usaha berupa latihan.

Demikianlah beberapa definisi tentang belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Kalau kita perhatikan dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar diartikan: "...sebagai hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)".¹⁹

Sedangkan pengertian belajar itu ialah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dari diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".²⁰

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah berusaha untuk memperoleh kecakapan sehingga dapat mengubah tingkah laku dan sikapnya, yang dalam hal ini menitik beratkan pada nilai yang di peroleh siswa di sekolah. Dalam arti lain hasil belajar adalah hasil usaha dari siswa yang diwujudkan dengan

¹⁹W.J.S. Poerwodsarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,... hlm: 768

²⁰Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar*, (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985), hlm: 1.

angka atau huruf sebagai hasil belajar setelah anak melakukan tes atau ulangan. Sebagaimana menurut Rosyad Haryono yang dikutip oleh Wasty Soemanto mengatakan bahwa: "... hasil kecakapan yang di peroleh dalam mengikuti pelajaran sekolah, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka-angka, yang ditulis dalam buku raport".

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²¹

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar merupakan komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar²²

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm: 4

²²*Ibid.*, hlm: 47

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:²³

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan siswa dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menggambarkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelajaran sekolah. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka sebagai nilai hasil belajar dan dapat dilihat dalam buku raport. Hasil cenderung menunjukkan nilai yang dicapai.

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm:

Jadi, jelaslah hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu proses belajar. Hasil yang dicapai dan suatu proses belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, yang terjadi dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan hasil yang dicapai siswa dalam belajar disekolah pada umumnya berbentuk angka atau huruf sebagai nilai belajar yang dapat dilihat pada buku raport, yang merupakan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan kegiatan belajar di sekolah pada waktu yang telah ditentukan.

E. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah, dalam bahasa arab, *Tarikh* atau *history* dalam bahas inggris, adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa. Definisi yang serupa di diungkapkan oleh Abd. Ar-Rahman As-Sakhawi bahwa sejarah adalah seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa.²⁴ Sedangkan kebudayaan adalah pembangunan yang didasarkan pada kelakuan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran, dan semangat melalui latihan dan pengalaman; bukti nyata pembangunan intelektual, seperti seni dan pengetahuan; atau perkembangan intelektual diantara budaya orang; bahwa kebudayaan adalah semua seni, kepercayaan intuisi sosial, seperti karakteristik masyarakat, suku, dan sebagainya mengelola pertanian sampai pada tingkat teknologi biologi baktri. Dalam buku *The Word University Encyclopedia* menjelaskan bahwa *culture*

²⁴ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), hlm:

adalah *the way of a society. It is the totality of the spiritual, intellectual, and artistic attitudes shared by a group, including its tradition, habits, social customs, morals, laws and social relations.* (Kebudayaan adalah pandangan hidup sebuah masyarakat; ia adalah totalitas spiritual, intelektual dan sikap artistik yang dibentuk oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukum, dan hubungan sosial.²⁵

Pendapat lain menegaskan bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognition historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru mengenai kehidupan (*historia magestra vitae*). Oleh karena itu, dengan mengembangkan peristiwa masa silam, seseorang dapat menimba ajaran-ajaran praktis, dan pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang.²⁶

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm: 16

²⁶ Rusyadi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada: 2015) hlm: 47-48

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Peraturan Tidak Diterbitkan), hlm: 21

F. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ada banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang biasa guru terapkan. Dari berbagai pendekatan maupun model yang ada, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk keberhasilan dalam proses belajar sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Dari berbagai pendekatan maupun model tersebut, dalam penelitian ini di bahas salah satu model yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dibanding pembelajaran tradisional seperti konvensional, model ini ternyata memiliki banyak kelebihan dimana model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa memahami materi dengan cepat, memacu agar siswa untuk lebih giat belajar, siswa berani mengemukakan pendapat, siswa menjadi aktif dan tidak monoton dimana guru hanya memberikan penjelasan sedang siswa hanya mendengarkan. Sehingga hasil belajar sejarah kebudayaan islam secara tradisional kurang mendukung terhadap perolehan hasil belajar sejarah kebudayaan islam yang memuaskan dan bermakna bagi siswa.

Dengan berbagai masalah dan dampak negatif yang disebabkan oleh penggunaan model kurang tepat yang dipakai guru khususnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, maka muncul model temuan baru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam serta inovasi-inovasi baru,

dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini banyak sekali macamnya dan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan tentang *Talking Stick* ini. Penerapan *Talking Stick* ini ternyata banyak memberikan hasil positif, terutama dalam hal kemampuan siswa baik dalam pemahaman maupun penyelesaian tugas. Hal ini sudah cukup terbukti berhasil diterapkan, dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah mengenai pembelajaran sejarah kebudayaan islam khususnya di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspendari, 2016, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian membuktikan bahwa yang diberi perlakuan dengan model *Talking Stick* (rata-rata 83,83) hasil belajarnya lebih baik dengan perlakuan metode konvensional (rata-rata 73,04), maka model *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”.²⁸

2. Penelitian yang dilakukan Ade Lina Fitri Harahap, 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar”. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai mean pemahaman konsep yang menggunakan model *Talking Stick* (81,75) lebih tinggi dari pada mean pemahaman konsep kelas konvensional (64,25), berarti pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Persamaan dengan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, sama di terapkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan menggunakan jenis penelitian Eksperimen.²⁹
3. Pada penelitian yang dilakukan Annisa’ Hidayati, 2010, Universitas Negeri Semarang, “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil

²⁵Dwi Puspendari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

²⁶Ade Lina Fitri Harahap, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar*, (Riau: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fisika”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (71) lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar dengan pembelajaran konvensional (64). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, variabel penelitiannya sama yaitu hasil belajar, penerapan dijenjang SMP. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mata pelajaran dan materi ajarnya, pengambilan sampel, berbantuan Multimedia.³⁰

4. Penelitian yang dilakukan Suriani Siregar, 2015, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra”. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui metode konvensional pada konsep systemindra dari analisis data diperoleh rata-rata eksperimen 80,89 dan kelas control 71,71 diuji dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,475 > t_{tabel} = 2.01$, Terdapat perbedaan aktivitas visual siswayang dibelajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* dengan siswa yang

²⁷Annisa’ Hidayati, *Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fisika*, (Semarang: t.p, 2010)

dibelajarkan melalui metode konvensional pada konsep system indera manusia. dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh rata-rata kelas.³¹

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Puspandari : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”	1.Sama menggunakan model pembelajaran kooperatif model <i>Talking Stick</i> . 2.Menggunakan penelitian Kuantitatif	1. Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini, lokasinya adalah MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung . 2. Fokus penelitian berbeda. Pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran SKI.
2.	Ade Lina Fitri Harahap : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar”.	1.Sama menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Talking Stick</i> . 2.Menggunakan penelitian kuantitatif.	3. Lokasi penelitian berbeda, pada penelitian ini peneliti melakukan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. 4. Fokus penelitian berbeda, dalam penelitian Ade Lina berfokus pada mata pelajaran matematika SMP, dalam penelitian ini fokus pada pelajaran SKI tingkat MI.
3.	Annisa’ Hidayati, 2010,	Sama menggunakan	1. Menggunakan

³¹ Suriani Siregar, *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Indera*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

	Universitas Negeri Semarang, “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Berbantuan Multimedia Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fisika”	Model Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> .	penelitian Kualitatif 2. Lokasi penelitian berbeda penelitian ini di lakukan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 3. Fokus penelitian berbeda, fokus penelitian ini terdapat pada mata pelajaran SKI
4.	Suriani Siregar : “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra”	1. Sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . 2. Menggunakan penelitian kuantitatif.	3. Lokasi penelitian berbeda, pada penelitian ini di ambil di lokasi MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 4. Fokus penelitian berbeda, dalam penelitian ini membahas mata pelajaran SKI, dalam penelitian Suriani Siregar berfokus pada mata pelajaran IPA materi Sistem Indera.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar mata pelajaran SKI Siswa Kelas IV di MI Darussalam Campurdarat Tulungagung” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar mata pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Campurdarat Tulungagung yang ditingkatkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai minat dan hasil belajar dan Model pembelajaran *Talking Stick*.

Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi tentang hijrah sahabat Nabi ke Habasah, selanjutnya materi dilanjutkan dengan membahas topik-topik yang ada pada materi.

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti menerapkan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas A kelas yang diberikan perlakuan atau kelas eksperimen mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan sedangkan kelas B sebagai kelas kontrol dimana tidak menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* hanya membaca buku saja.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *post test* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa.

Kemudian, dibandingkan pula bagaimana siswa kelas A apakah lebih termotivasi dalam belajar daripada kelas B. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka konseptual melalui bagan.

Bagan 2.1**Kerangka Konseptual**